



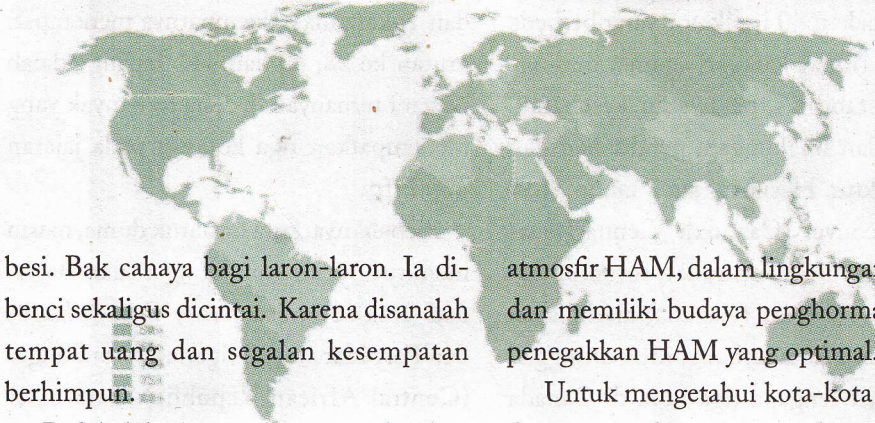
foto-foto: stock

Menuju Kota HAM

Pernahkah anda merasa bosan dan lelah tinggal di kota besar? Sebutlah seperti Jakarta. Dimana macet, polusi, dan kotor adalah wajah keseharian kota ini. Dimana penduduknya harus pergi sejak dinihari dan pulang kantor menjelang tengah malam hanya demi menghindari macet. Warga kota-pun bingung kemana harus melepas penat. Taman-taman kota perlahan berubah menjadi mall dan pusat perbelanjaan. Anak-anakpun kehilangan lapangan bola-nya karena sang lapangan

berubah wujud menjadi apartemen mewah. Ingin pergi ke laut-pun semakin sulit. Sulit mencari laut yang gratis. Walaupun ada, cenderung kotor dan tak dapat untuk direnang-i.

Apabila dilakukan survey kepada warga kota, tentunya banyak dari mereka yang ingin hijrah di kota kecil. Ingin merasakan udara segar dan tanah lapang dengan pepohonan menggunung disana-sini. Sayangnya, hal tersebut seringkali hanya mimpi. Karena kota adalah laksana magnet bagi



besi. Bak cahaya bagi laron-laron. Ia di-benci sekaligus dicintai. Karena disanalah tempat uang dan segalan kesempatan berhimpun.

Padahal, kota semestinya memberikan kenyamanan dan ketenangan hidup bagi

atmosfir HAM, dalam lingkungan HAM, dan memiliki budaya penghormatan dan penegakkan HAM yang optimal.

Untuk mengetahui kota-kota mana di dunia yang dapat menyandang predikat kota HAM, barangkali secara kasar dapat



penghuninya.. Sayangnya, tidak banyak kota-kota di Indonesia yang memang aman, nyaman, dan enak ditinggali.

Satu faktor yang membuat kota menjadi tempat hidup yang nyaman adalah ketika kota tersebut adalah *Kota Hak Asasi Manusia* (Human Rights City). Alias, kota tersebut terbangun dan berkembang dalam

dilihat dari ranking kota-kota terbaik di dunia yang telah disurvei oleh beberapa lembaga di dunia.

Kota-Kota Terbaik di Dunia

Dalam survey yang diselenggarakan *Economist Intelligence Unit* (2010), kota-kota ternikmat untuk ditinggali (world's

best place to live in) sebagian besar terletak di Amerika Utara (Canada & USA), Eropa, dan Australia. Survey tersebut menggunakan 40 indikator yang berbeda dalam 5 (lima) kategori utama, masing-masing stabilitas, perawatan kesehatan, budaya dan lingkungan, pendidikan dan infrastruktur. Hasilnya, pada tahun 2010 kota Vancouver (Canada), Vienna (Austria), Melbourne (Australia), Toronto (Canada), dan Calgary (Canada) ditahbiskan sebagai lima kota terbaik untuk ditinggali di dunia. Mengapa tiga kota di Canada dapat menempati posisi lima besar? Karena kota-kota tersebut rendah angka kejahatannya, minim ancaman terorisme-nya, dan memiliki infrastruktur yang sangat lengkap dan maju.

Sementara itu, *Mercer Consulting* yang berbasis di New York melakukan riset yang hampir sama setiap tahunnya. Analisisnya berdasarkan 39 unsur kualitas hidup semisal politik, sosial, ekonomi, lingkungan, keamanan pribadi, jaminan kesehatan, pendidikan, kemudahan transportasi, dan lain-lain. Hasilnya, pada tahun 2010 Mercer menahbiskan Vienna (Austria), Zurich (Swiss), Geneva (Swiss), Vancouver (Canada) dan Auckland (New Zealand) sebagai kota terbaik dunia. Satu hal yang unik disini, tiga kota di jajaran pertama

tersebut adalah kota berbahasa Jerman.

Kota terbaik di Asia menurut *Mercer Consulting* adalah Singapura, Tokyo, Kobe dan Yokohama. Keempatnya menempati urutan ke 28, 40 dan 41. Jepang adalah Negara terbanyak di Asia terbanyak yang menempatkan tiga kotanya pada jajaran Top Fifty.

Sebaliknya, kota terburuk dunia, masih menurut *Mercer Consulting* adalah Baghdad (Irak), Abidjan (Ivory Coast), Lagos dan Port Harcourt (Nigeria), serta Bangui (Central African Republic). Parameter yang digunakan untuk kota-kota terburuk adalah tingginya angka kriminalitas, rendahnya jaminan keamanan dan keselamatan pribadi, ketidakstabilan politik, maraknya konflik sipil, dan lemahnya penegakkan hukum (law enforcement).

Kota-Kota di Indonesia

Bagaimana dengan kota-kota Indonesia? Tak satupun kota-kota Indonesia yang masuk dalam kategori kota terbaik ataupun kota yang nyaman ditinggali. Walau, tak juga kota-kota tersebut masuk dalam kategori terburuk.

Sebutlah Jakarta, Jakarta kini semakin berbenah diri dengan kemudahan transportasi (bus way, dll), namun pada bidang lain seperti keamanan, keselamatan, angka kriminalitas, jaminan kesehatan, dan lain-lain, sulit menyebut Jakarta sebagai kota

yang nyaman ditinggali.

Warga Jakarta tetap takut keluar malam Penumpang kereta masih hobby naik atap gerbong kereta, pengemis dan anak jalanan masih banyak berkeliaran di perempatan jalan. Ketika wabah melanda, apakah flu burung, demam berdarah, ataupun leptospirosis, warga miskin masih kesulitan mengakses layanan kesehatan cuma-cuma, kendati jaminan kesehatannya telah tersedia. Mereka pasrah menanti ajal.

Sementara itu, larangan merokok di tempat umum masih diabaikan. Kendati Perda larangan merokok di DKI Jaya telah begitu ketat membatasi. Hak penyandang cacat (differently abled persons) dalam mengakses fasilitas publik belum banyak diakomodir. Juga hak ibu-ibu hamil/menyusui, anak-anak, dan orang dewasa, belum banyak diakomodasi. Lebih mudah menemukan tempat khusus untuk para perokok di Jakarta (smoking room) daripada tempat khusus untuk Ibu-Ibu menyusui (breastfeeding).

Dan Jakarta tidak sendiri. Surabaya, Bandung, Medan, Makassar, dan kota-kota besar lainnya juga tidak lebih baik. Kendati beberapa kota sering mendapat penghargaan adipura untuk kebersihan, namun tidak otomatis kualitas hidup di kota tersebut juga baik (dan bersih).

Kota HAM Kota Ternikmat Ditinggali

Walau sedikit mengandung bias negara barat (western-biased) pemilihan kota-kota terbaik di atas tidak terlalu salah. Penulis telah membuktikannya dengan mengunjungi beberapa kota tersebut. Juga, terlepas bahwa Toronto, Auckland, Tokyo, Frankfurt, dan Brussels memang kota-kota berteknologi maju, kota-kota tersebut juga memang aman, bersih, manusiawi, dan ramah bagi semua kategori penduduk (people-friendly). Mereka yang tuna netra, pengguna kursi roda, orang tua, perempuan hamil, warga miskin, hingga anak-anak terlantar dapat mengakses fasilitas publik dan mendapatkan haknya secara sama dengan orang-orang berkategori 'normal'.

Dengan lain perkataan, salah satu ciri kota terbaik adalah kota tersebut amat menjunjung tinggi HAM warga kota-nya dan HAM siapapun yang berkunjung ke kota tersebut. Budaya persamaan, penghargaan terhadap martabat manusia, menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan gender, hingga sikap non diskriminatif adalah wajah keseharian yang hadir ataupun berupaya dihadirkan di kota HAM.

Model Kota HAM

People Movement for Human Rights Education (PDHRE), lembaga swadaya

masyarakat (LSM/NGO) yang bermarkas di New York telah menggagas konsep *human rights cities* nyaris satu dekade terakhir dan turut membidani lahirnya sejumlah kota HAM di seluruh penjuru dunia. Dalam definisi PDHRE, kota HAM adalah : sebuah kota dimana seluruh penghuninya, apakah berstatus pembuat kebijakan ataupun warga kota biasa, mempelajari dan melekatkan dirinya pada kewajiban-kewajiban HAM. Mereka mengimplementasikan norma-norma HAM internasional secara integral untuk kebutuhan praktis di level mereka.

Untuk meretas jalan ke arah kota HAM, PDHRE (2005) menggariskan bahwa terlebih dahulu HAM haruslah (1) diketahui (2) dipelajari (3) diterima dan dihargai (4) dilaksanakan (5) diorganisir (6) dimonitor; dan akhirnya (7) berpartisipasi dan menggerakkan perubahan.

Kemudian, partisipasi warga kota dalam kota HAM diharapkan dapat mengarah pada pembelajaran dan adaptasi HAM sebagai salah satu cara hidup yang integral dengan perencanaan kota. Untuk itu, terlebih dahulu warga kota mestilah mengetahui dan dapat mengklaim hak-haknya, mengerti kewajiban dan tanggungjawabnya, dan akhirnya mereka semua bekerja bersama untuk transformasi sosial dan ekonomi.

Secara struktural, pilar-pilar penegak

kota HAM adalah (1) hukum (2) kebijakan (3) sumberdaya dan (4) hubungan-hubungan sosial. Keempatnya diharapkan dapat menjadi infrastruktur bagi terciptanya pencegahan konflik, lahirnya keamanan manusia (*human security*), demokrasi yang partisipatif dan terciptanya *good governance* dan pembangunan berkelanjutan.

Kota HAM adalah salah satu alternatif bagi warga kota yang mengangankan dan menginginkan lahirnya kota yang lebih aman dan nyaman ditinggali. Gagasan ke arah itu, kendati tidak berjudul 'kota HAM' sebenarnya telah digagas banyak kota di Indonesia. Masalahnya, upaya menciptakan kota HAM tak cukup bila bersifat parsial dan hanya terpaku pada inisiatif pemerintah saja. Mesti ada inisiatif lokal, akar rumput, ataupun dari korporasi yang semuanya sama-sama bekerja untuk menciptakan kota sebagai tempat tinggal bersama yang benar-benar melindungi HAM warga kotanya. Kota-kota di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah kota HAM. Namun, sudahkah kita berfikir ke arah sana? ▣

**Heru Susetyo- Staf Pengajar Tetap
Fakultas Hukum UI-Depok dan Advokat
PAHAM Indonesia
heru.susetyo@gmail.com*